

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan
Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Di
Daerah Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Hanung Margi Rahayu
Nomor Mahasiswa : 19313158
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023**

HALAMAN JUDUL

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Di Daerah Istimewa Yogyakarta

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat
ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Hanung Margi Rahayu

Nomor Mahasiswa : 19313158

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiat seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila ada di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 September 2023

Penulis,

Hanung Margi Rahayu

HALAMAN PENGESAHAN

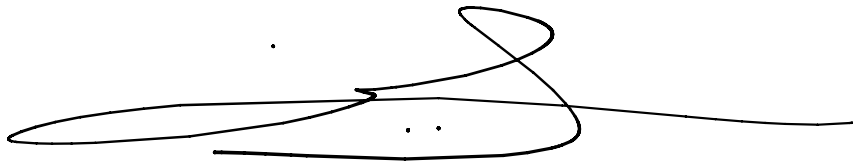
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama : Hanung Margi Rahayu
Nomor Mahasiswa : 19313158
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 September 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line extending to the right.

Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan antar wilayah di Daerah

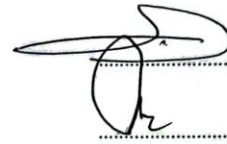
Disusun oleh : HANUNG MARGI RAHAYU

Nomor Mahasiswa : 19313158

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 12 Oktober 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat, dan kesahatan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Muksin dan Ibu Rokanah yang senantiasa mendoakan, menyayangi dan terus memberikan dukungan untuk belajar semakin tinggi.

Terima kasih atas limpahan kasih sayang, cinta dan kesabaran tidak pernah putus dari kakakku Jayanti Mandasari. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan nikmat sehat yang tak pernah putus.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Di Daerah Istimewa Yogyakarta**, yang dapat diselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Adapun tujuan penyusunan skripsi sebagai syarat menyelesaikan pendidikan serta memperoleh gelar Sarjana Strata Satu S-1 pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari pada penyusunan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan ketidaksempurnaan, sehingga penulis menginginkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

Pada proses penulisan skripsi ini penulis telah berjuang menghadapi segala bentuk hambatan dan kesulitan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia maupun di akhirat atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Muksin dan Ibu Rokanah yang senantiasa memberikan penuh keiklasan dan kesabarannya, serta limpahan kasih sayang dan cinta yang tak pernah putus. Terima kasih atas dukungan, pengertian dan pengorbanan yang tidak pernah tergantikan.
3. Bapak Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc, Ph.D. Selaku dosen pembimbing pada penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomika Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Keluarga Besar, khususnya kakak kandung Jayanti Mandasari yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
9. Kepada Muhammad Toha Saputra, yang selalu memberi inspirasi untuk terus melangkah maju ke depan, menjadi teman bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah, dan menjadi support system penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, doa, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Kepada sahabat kecil penulis Windy Cyndiana Putri Ifni, S.Gz yang selalu memberikan semangat serta dukungan. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis dikala penulisan skripsi.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Upik, Salwa, Putri, Andien, Arifah, Uut, dan Tazkia. Kehadiran kalian sangat berarti.
12. Seluruh teman-teman IE FBE UII Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis semasa kuliah.
13. Terakhir, kepada diri penulis sendiri. Terima kasih karena sudah bekerja keras dari awal sampai akhir dan berhasil mengalahkan rasa malas juga rasa ingin menyerah.

Akhir kata, penulis sangat bersyukur dikelilingi oleh orang-orang baik yang telah mendukung dari awal kuliah hingga akhir kuliah. Semoga kebaikan dan bantuan yang mereka berikan terhadap penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan,

namun besar harapan penulis dengan segala ketidaksempurnaan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 17 Agustus 2023

Penulis,

Hanung Margi Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iiii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ivv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	viiix
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II	Error! Bookmark not defined.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1. Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah	13
2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia	18
2.2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka	20
2.3. Hubungan Antar Variabel	22
2.3.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah	22
2.3.2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah	23
2.3.3. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Wilayah	24
2.4. Kerangka Pemikiran.....	24
2.5. Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	25
3.1. Jenis Data dan Sumber Data.....	26
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	26
3.2.1. Variabel Dependen (Y).....	26
3.2.2. Variabel Independen (X).....	26
3.3. Metode Analisis Data.....	27
3.3.1. Model Estimasi Data Panel.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.2. Pemilihan Model.....	29
3.4. Uji Statistik.....	30
3.4.1. Uji t.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.2. Uji F.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.3. Koefisien Determinasi (R ²).....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1. Analisis Deskripsi Data.....	33
Estimasi Regresi Data Panel.....	34
4.2.1. Metode Common Effect.....	35

4.2.2. Metode Fixed Effect	35
4.2.3. Metode Random Effect	36
Hasil dan Analisis	36
4.3.1. Uji Chow	36
4.3.2. Uji Hausman	37
4.3.3. Uji Lagrange Multiplier	38
Estimasi Model Regresi Random Effect	Error! Bookmark not defined.
4.4.1. Uji t	Error! Bookmark not defined.
4.4.2. Uji F	Error! Bookmark not defined.
4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	Error! Bookmark not defined.
Analisis Ekonomi	45
4.5.1. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah	45
4.5.2. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah	46
4.5.3. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Wilayah	46
4.5.4. Analisis Pengaruh Variabel Dummy Terhadap Ketimpangan Wilayah	47
BAB V	Error! Bookmark not defined.
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Implikasi	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Kajian Pustaka Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Wilayah

Tabel 2.2 Klasifikasi Capaian IPM

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Regresi data panel dengan *Common Effect*

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi data panel dengan *Fixed Effect*

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Regresi data panel dengan *Random Effect*

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Tabel 4.7 Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Tabel 4.8. Hasil Estimasi

Tabel 4.9 Hasil Uji t

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Ketimpangan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (%) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar 1.3 Persentase Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Jawa dan Nasional

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka DIY

Gambar 2.1 Kurva Ketimpangan Wilayah

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

ABSTRAK

Suatu negara tidak dapat lepas dari masalah pembangunan ekonomi. Ketimpangan pembangunan masih menjadi masalah di Indonesia. Ketimpangan pembangunan dapat terjadi antar provinsi, antar wilayah, antar perkotaan, dan perdesaan. Alasan di balik penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pembangunan wilayah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2021. Data diambil dari 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan wilayah di DIY tahun 2010-2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pembangunan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten/Kota Provinsi DIY selama 12 tahun dari tahun 2010 sampai 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi data panel dengan rentan waktu 2010-2021. Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel, model yang paling tepat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model *Random Effect*.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah, variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Ketimpangan Wilayah*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

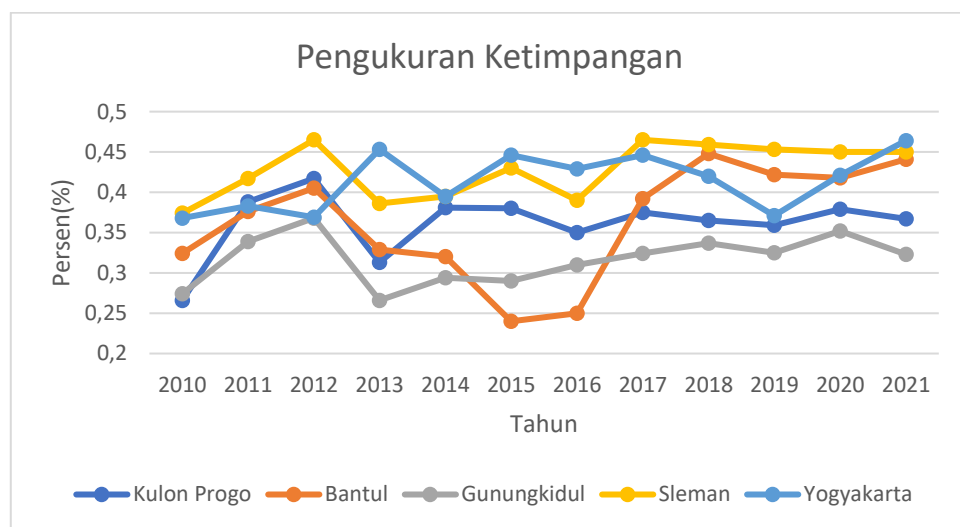
Pembangunan adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan banyak hal untuk membuat suatu perubahan di masa yang akan datang. Berbagai negara, terutama Indonesia, sedang fokus pada pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi mempengaruhi bidang lain seperti masyarakat, budaya dan politik. (Susilowati & Suliswanto, 2015). Menurut Sadono (1985), Secara umum, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan rata-rata per kapita meningkat seiring berjalannya waktu. Pembangunan daerah merupakan komponen fundamental dalam pembangunan nasional. Pembangunan yang sedang berjalan diharapkan dapat meningkatkan rasa aman masyarakat secara umum. (Kusuma, 2016).

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan pemerataan pendapatan diperlukan untuk meningkatkan tingkat ketentraman masyarakat. Ekspansi ekonomi saat ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan ekspansi ekonomi sebelumnya. Dalam hal ini, sulit untuk menentukan apakah pertumbuhan ekonomi saat ini lebih cepat atau lebih lambat dari rata-rata akibat perubahan struktur ekonomi atau pertumbuhan penduduk, yang akan berdampak buruk pada distribusi pendapatan. (Arsyad, 2015).

Ketimpangan bisa berdampak baik atau buruk. Ketimpangan mempunyai dampak yang baik karena dapat memotivasi daerah tertinggal untuk bersaing dan mempercepat kemajuannya guna mencapai kesejahteraan. Inefisiensi ekonomi, terkikisnya kohesi dan solidaritas sosial, serta ketimpangan ekstrem yang seringkali dianggap tidak adil merupakan beberapa dampak negatif dari ketimpangan. Dampak buruk dari kesenjangan ini akan membuat pembangunan kesejahteraan sosial menjadi perhatian.

Salah satu ciri khas kegiatan perekonomian suatu daerah adalah ketimpangan antar wilayah. Kandungan sumber daya alam dan keadaan geografis yang berbeda-beda di setiap lokasi menjadi penyebab utama

kesenjangan tersebut. Kapasitas suatu daerah untuk mendorong proses pembangunan berubah akibat kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan daerah maju dan tertinggal di suatu daerah bukanlah suatu hal yang mengherankan. Derajat kesejahteraan sosial antar wilayah dipengaruhi oleh adanya ketimpangan wilayah. Akibatnya, ciri disparitas pembangunan daerah ini berdampak pada cara Pemerintah Daerah merumuskan strategi pembangunan daerah.. Berikut ini indeks ketimpangan antar wilayah kabupaten/kota di D.I Yogyakarta dari tahun 2010-2021.



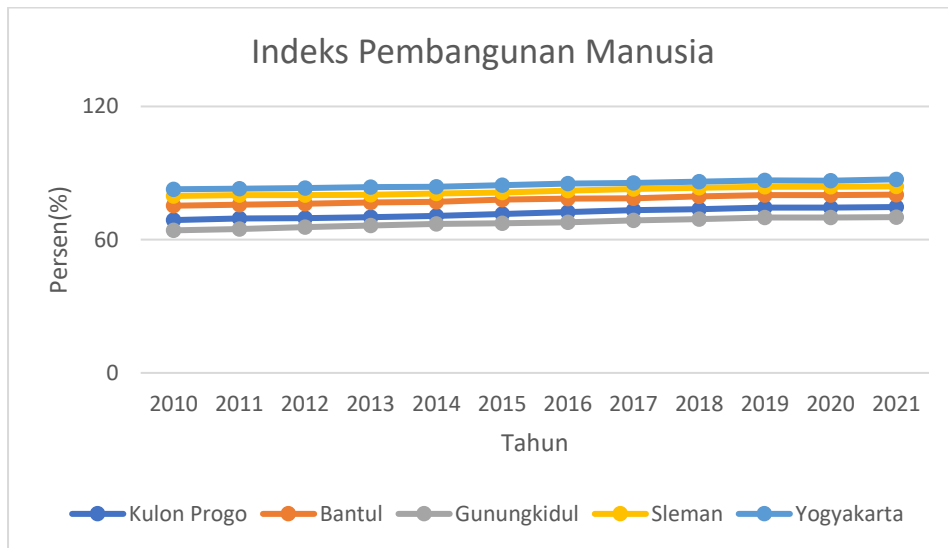
Sumber: BPS, tahun 2010-2021

Gambar 1.1. Perkembangan Ketimpangan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa indeks ketimpangan yang terdapat pada 5 Kabupaten/Kota di DIY mengalami fluktuasi. Pada 2017 capaian tertinggi indeks ketimpangan pada kota Yogyakarta sebesar 0,457. Kemudian diikuti Sleman sebesar 0,453, Bantul sebesar 0,392, Kulon Progo sebesar 0,375, dan Gunung Kidul sebesar 0,325. Sedangkan pada tahun 2021 tertinggi tetap diperoleh Kota Yogyakarta sebesar 0,462, kemudian Bantul sebesar 0,441, Sleman sebesar 0,425, Kulon Progo sebesar 0,367, dan Gunung Kidul sebesar 0,323. Wilayah Kota Yogyakarta merupakan salah satu lokasi yang ketimpangannya memenuhi kriteria derajat ketimpangan sedang atau sedang, menurut ukuran ketimpangan di atas 0,30. Keadaan ini

menunjukkan betapa tidak semua masyarakat dapat memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Kesenjangan yang semakin besar dan selalu ada perlu segera diperbaiki karena jika tidak diatasi akan menimbulkan kecemburuan sosial.. Selain itu, pencapaian kesejahteraan masyarakat juga akan mengalami disparitas yang semakin besar. Peningkatan keparahan kemiskinan akan diakibatkan oleh kesenjangan distribusi pendapatan. Banyaknya uang yang diterima mungkin merupakan tanda kemiskinan. Buruknya kondisi seseorang tercermin dari rendahnya pendapatannya (Andriani, 2019).

Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kualitas masyarakat. IPM terdiri dari tiga komponen mendasar: angka harapan hidup di sektor kesehatan, rata-rata lama sekolah dan perkiraan lama sekolah di sektor pendidikan, dan kualitas hidup yang wajar. Apabila IPM rendah maka produktivitas akan rendah dan berdampak kepada ketimpangan. Sebaliknya jika indeks pembangunan manusia tinggi maka produktivitas penduduk pun tinggi dan berdampak pada ketimpangan. Mengingat setiap lokasi memiliki jumlah IPM yang berbeda-beda, maka ketimpangan dapat dipengaruhi oleh IPM. (Arsita, 2019). Besarnya IPM di setiap Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota Yogyakarta. Kemajuan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta tercermin dari nilai IPM yang semakin membaik dari tahun ke tahun.



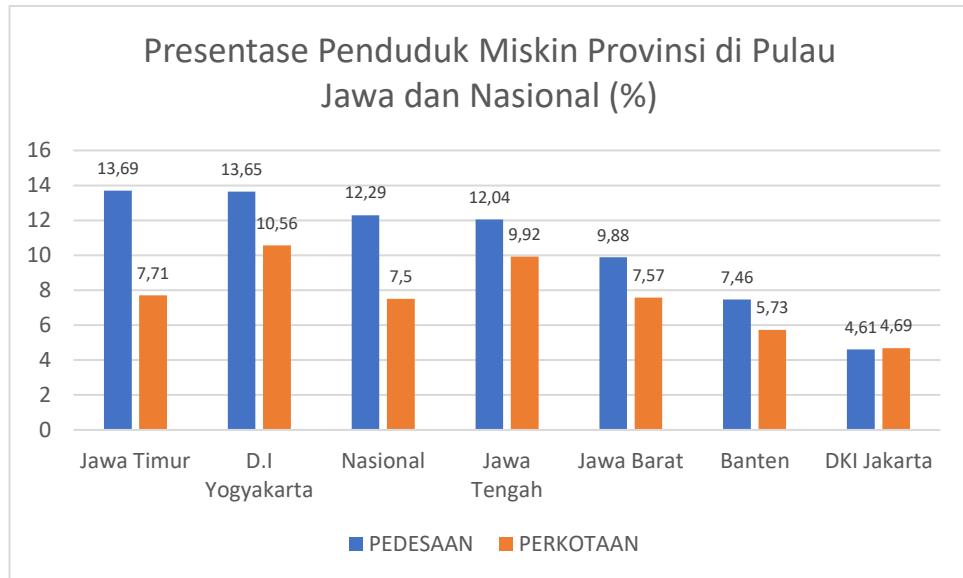
Sumber: BPS, tahun 2010-2021

Gambar 1.2. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (%) Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2010 hingga 2021

Di tengah Pulau Jawa terdapat sebuah provinsi bernama Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat perekonomian Pulau Jawa, terutama bagian tengahnya karena letaknya yang berada di jantung pulau. Destinasi wisata terkenal antara lain Malioboro, Pantai Parangtritis, Candi Prambanan, dan lainnya membuat Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dikenal di seluruh Indonesia bahkan hingga mancanegara. Terdapat beberapa universitas di Yogyakarta, yang dikenal sebagai "Kota Pelajar", dan perguruan tinggi ini telah membantu perekonomian lokal.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilaporkan tertinggal dibandingkan wilayah di utara Pulau Jawa, meskipun secara fisik Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keunggulan. Hal ini terjadi akibat kemajuan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta terhambat oleh kondisi tertentu. Masalah utama yang menghambat pertumbuhan produktivitas adalah buruknya standar sumber daya manusia dalam organisasi. Pendidikan yang rendah menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Selain memiliki sumber daya manusia yang kurang memadai, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki proporsi penduduk miskin terbesar di antara provinsi-

provinsi di Pulau Jawa, menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022. Persentase penduduk miskin di provinsi-provinsi di Pulau Jawa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

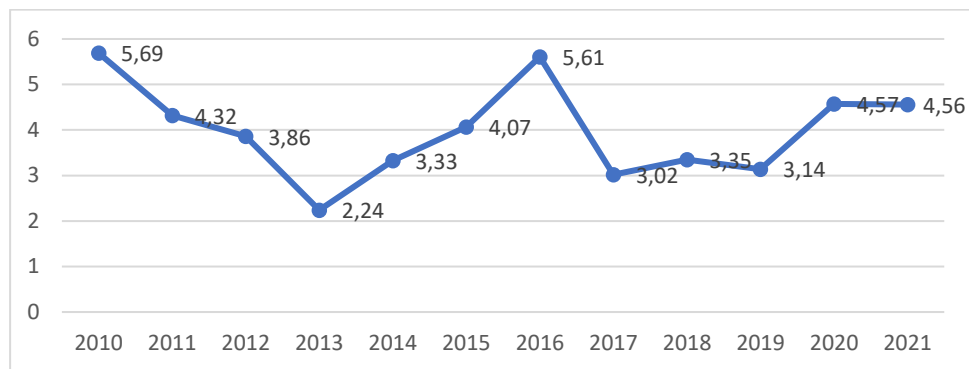


Sumber: BPS, 2022

Gambar 1.3 Persentase Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Jawa dan Nasional (%)

Berdasarkan statistik tersebut, Yogyakarta merupakan provinsi di Pulau Jawa dengan proporsi penduduk miskin tertinggi, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Provinsi Yogyakarta mempunyai 10,56% penduduk miskin di wilayah perkotaan dan 13,65% di perdesaan. Mengingat fakta-fakta ini, sangatlah penting untuk menerapkan pendekatan kebijakan pembangunan ekonomi yang sesuai untuk menurunkan nilai kemiskinan. Mengidentifikasi industri dominan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu cara atau teknik. Tujuannya adalah untuk menentukan sektor ekonomi mana yang terbaik di provinsi ini. Dengan mengetahui industri-industri utama ini, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengembangkan sektor-sektor ini dan meningkatkan perekonomiannya. Selain itu, keuletan sektor unggulan akan mempengaruhi pertumbuhan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Jika suatu daerah memiliki tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, ketimpangan pembangunan juga dapat terjadi. Salah satu masalah di Indonesia adalah pengangguran. Ke tidak seimbangan antar jumlah lapangan kerja yang mengakibatkan semakin sedikitnya kesempatan kerja dan jumlah tenaga kerja yang mengakibatkan semakin sedikitnya kesempatan kerja dapat menjadi sumber tingginya pengangguran terbuka.



Sumber: BPS tahun 2010-2021

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (%) DIY

Berdasarkan gambar 1.4 diketahui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DIY pada 12 tahun terakhir terlihat fluktuatif. Di mana terlihat bahwa kenaikan terjadi pada tahun 2010 sebesar 5,23% kemudian turun pada tahun 2015 4,07% menjadi 5,61% pada tahun 2016. Masalah ekonomi akan bertambah akibat tingginya ketimpangan, yang juga dapat menimbulkan masalah sosial. Ketimpangan pembangunan merupakan suatu fenomena ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang di dunia. Masalah tersebut perlu diperhatikan dan pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk menerapkan kebijakan yang akan meningkatkan pembangunan ekonomi rakyat dan taraf hidup melalui berbagai usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengangkat topik dalam penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh IPM terhadap Ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh Variabel Dummy terhadap Ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh IPM terhadap ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menganalisis ketimpangan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Pemerintah Daerah

Digunakan sebagai pertimbangan untuk perancangan dan pengambilan kebijakan dalam pemberian dana yang dapat disalurkan kepada pemerintah tingkat daerah, sesuai peruntukan dan kegunaannya demi mengembangkan sumber daya manusia dan alamnya, juga sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan ketimpangan wilayah yang ada di DIY.

2. Masyarakat

Diperuntukkan sebagai saran dan menambah wawasan mengenai permasalahan ekonomi yang ada di daerahnya disertai dengan masalah ketimpangan wilayah dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut.

3. Mahasiswa/Penulis

Sebagai syarat kelulusan dan menyelesaikan tugas skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

4. Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber daftar pustaka dalam penelitian lain dan lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini tersusun atas tiga sub bab: bagian pertama, berisi dokumentasi kajian dan penelitian terdahulu. Bagian kedua, membahas mengenai teori sebagai studi pustaka. Bagian ketiga, berisi hipotesis. Hipotesis adalah sudut pandang penulis yang dipersiapkan sebagai pernyataan penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah. Hipotesis berfungsi sebagai solusi sementara.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjelasan dan uraian metode analisis yang digunakan untuk penelitian. Bab ini juga mencakup data apa saja yang digunakan untuk melakukan penelitian serta sumber data dijelaskan.

BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil temuan dari pengoperasian data yang telah dilakukan dengan metode analisis yang telah dilakukan.

BAB V Simpulan dan Implikasi

Memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk memberikan solusi terhadap kekurangan yang telah didapatkan setelah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Ketimpangan wilayah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan lainnya. Dari literatur sebelumnya ditemukan berbagai variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Secara umum, variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel pada kualitas sumber daya manusia (SDM) dan variabel ekonomi makro. Variabel dari keduanya sama-sama variabel yang sering diteliti. Pengaruh ketimpangan wilayah dengan variabel bebas lainnya yaitu dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Regita Dita Zusanti, Hadi Sasana, dan Rusmijati (2020) Dalam penelitian ini, dampak dari tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan regional di Pulau Jawa dari tahun 2010 hingga 2018 akan dikaji. Regresi data panel menggunakan model *Random Effect* digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan regional di Pulau Jawa dan tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif dan substansial, sedangkan IPM memiliki dampak negatif dan signifikan. (Zusanti et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Liling Vera Yusica, Nazaruddin Malik, dan Zaenal Arifin (2018) untuk menguji ketimpangan wilayah dan pengaruh aglomerasi, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Analisis regresi data panel adalah teknik analisis yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel aglomerasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan substansial terhadap ketimpangan wilayah,

sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah (Yusica et al., 2018).

Muhammad Fajrii, Arman Delis, dan Yohanes Vyn Amzar (2019) melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat pengaruh otonomi fiskal, pertumbuhan ekonomi, dan keterbukaan daerah terhadap ketimpangan antar wilayah. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan pendekatan *Random Effect*. Menurut temuan studi ini, ketimpangan regional dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh otonomi fiskal, dan kemudian dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi. (Fajri et al., 2019).

Di sisi lain, variabel ekonomi makro yang banyak diteliti adalah PDRB, UMR, belanja pemerintah, pengeluaran pemerintah, DAU, dan otonomi daerah. Dari berbagai kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel yang ditemukan berpengaruh dalam meningkatkan ketimpangan wilayah adalah aglomerasi, tingkat pengangguran terbuka, angkatan kerja UMR, dan dana alokasi umum. Sedangkan variabel yang cenderung menurunkan ketimpangan wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah, pengeluaran pemerintah dan otonomi fiskal. Disisi lain, beberapa variabel ditemukan dengan hasil yang berbeda-beda investasi, IPM, dan PDRB yang memiliki hubungan positif dan negatif terhadap pengaruh ketimpangan wilayah. Ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Tabel Ringkasan Kajian Pustaka Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Wilayah

Variabel yang mempengaruhi Ketimpangan Wilayah	Hubungan	Sumber
Kualitas SDM		
- Pertumbuhan Ekonomi	1. Negatif 2. Positif	1. (Yusica, Malik, dan Arifin 2018), dan (Islami dan SBM 2018). 2. (Fajri, Delis, dan Amzar 2019).

- Aglomerasi	1. Positif	1. (Yusica, Malik, dan Arifin 2018) dan (Arsita 2019)
- Tingkat Pengangguran	1. Positif	1. (Yusica, Malik, and Arifin 2018)
- Angkatan Kerja	1. Positif	1. (Andriani 2019), (Noto dan Suman 2016)
- Investasi	1. Negatif	1. Kartira dkk. (2018), (Andriani 2019)
- IPM	1. Positif 2. Negatif	1. Islami dan SBM (2018) 2. Arsita (2019), Andriani (2019), dan Noto and Suman (2016)
Ekonomi Makro		
- PDRB	1. Negatif 2. Positif	1. Pratiwi (2021). 2. Ridho dkk. (2022)
- UMR	1. Positif	1. (Noto dan Suman 2016),
- Belanja Pemerintah	1. Negatif	1. (Arsita 2019),
- Pengeluaran Pemerintah	1. Negatif	1. (Islami dan SBM 2018), (Noto dan Suman 2016)
- Dana Alokasi Umum	1. Positif	1. (Andriani 2019),
- Otonomi Fiskal	1. Negatif	1. (Fajri, Delis, dan Amzar 2019)

Berdasarkan tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwasanya dari beberapa temuan penelitian masih ada variabel yang positif dan negatif. Variabel berpengaruh positif terdiri aglomerasi, tingkat pengangguran terbuka, angkatan kerja, UMR, dan dana alokasi umum, sementara variabel berpengaruh negatif yaitu investasi, belanja pemerintah, pengeluaran pemerintah, dan otonomi fiskal, adapun variabel berpengaruh keduanya yaitu positif dan negatif antara lain pertumbuhan ekonomi, IPM, dan PDRB. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis memilih variabel pertumbuhan

ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Menurut Nadhiroh (2009), Kontributor utama dari ketidakseimbangan ini adalah variasi komposisi sumber daya alam dan karakteristik geografis daerah. Karena variasi ini, setiap lokasi memiliki kapasitas yang unik untuk mempengaruhi proses pertumbuhan.

Oleh karena itu, penyusunan strategi pembangunan daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dipengaruhi oleh unsur ketimpangan pembangunan daerah ini.

Ada berbagai teori yang menjelaskan kesenjangan dalam pembangunan antarwilayah, yaitu:

1. Teori *Backwash - Spread Effect* (Myrdal)

Konsep keseimbangan stabil tidak seharusnya menjadi landasan bagi teori yang berupaya menjelaskan perubahan dalam sistem sosial, klaim Prof. Myrdal. Menerapkan analisis ekuilibrium lebih lanjut mengungkapkan bahwa "sebuah perubahan akan selalu menghasilkan reaksi di dalam sistem itu sendiri dalam bentuk perubahan yang secara keseluruhan bergerak ke arah yang berlawanan dengan perubahan pertama."

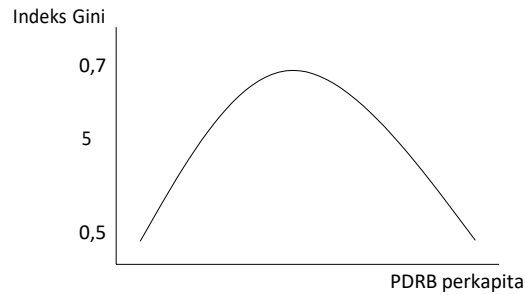
Elemen ekonomi adalah anggapan irasional lain yang terkait dengan metode keseimbangan stabil. Jalur siklus penyebab dalam proses kumulatif perubahan ekonomi merupakan kelemahan yang signifikan dari teori ekonomi klasik. Dua anggapan yang tidak logis ini adalah alasan mengapa teori ekonomi klasik tidak dapat menjelaskan masalah-masalah dinamis dari keterbelakangan dan pembangunan ekonomi.

Menurut Myrdal, terdapat 3 faktor yang menyebabkan munculnya *backwash effect* yaitu:

1. Pola migrasi penduduk dari negara yang kurang berkembang ke negara yang lebih maju.
 2. Pola perpindahan modal yang terjadi, menurut Myrdal, terdapat 3 faktor yang membuat negara miskin sulit menemukan pasar untuk produk industrinya, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi regional.
 3. Negara-negara yang lebih maju memiliki infrastruktur transportasi yang lebih baik.
2. Hipotesis Neo-Klasik (Doughlas C. North)

Ketimpangan antar wilayah dimunculkan oleh Doughlas C. North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik. Hipotesis Neo-Klasik menyatakan bahwa sejak awal proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antarwilayah cenderung meningkat hingga mencapai puncaknya. Jika proses pertumbuhan ini terus berlanjut, kesenjangan pembangunan antar wilayah pada akhirnya akan mulai berkurang. Menurut teori ini mengarah pada prediksi bahwa meskipun ketimpangan akan menurun di negara-negara industri, ketimpangan akan meningkat di negara-negara berkembang pada masa awal pembangunan.

Kaum Neo-Klasik berpendapat bahwa tenaga kerja dan modal kurang bergerak pada awal proses pembangunan dibandingkan dengan komponen produksi lainnya. Akibatnya, daerah yang lebih maju cenderung memiliki konsentrasi uang dan pengetahuan, dan ketimpangan pembangunan secara umum meningkat. Akan tetapi, pergerakan modal dan tenaga kerja menjadi lebih mudah seiring dengan berjalannya pembangunan dan tersedianya fasilitas dan infrastruktur baru. Oleh karena itu, kesenjangan regional akan terus menurun seiring dengan perkembangan negara. Akibatnya, ketimpangan pembangunan antar wilayah mengikuti kurva berbentuk U terbalik.



Gambar 2.1 Kurva U Terbalik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional berkorelasi positif dengan kemajuan teknologi, peningkatan investasi, dan peningkatan tenaga kerja. Dengan demikian, ketimpangan regional cenderung meningkat pada awal proses pembangunan, tetapi jika pertumbuhan dilanjutkan setelah mencapai puncaknya, ketimpangan regional akan menurun.

3. Pengukuran Tingkat Ketimpangan Wilayah

Beberapa rumus dapat digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat ketimpangan antarwilayah, yaitu:

a. Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai kesenjangan ekonomi di suatu wilayah. Input utama untuk perhitungan indeks ini adalah PDRB dan metrik populasi suatu wilayah. Indikator ekonomi direpresentasikan dengan menggunakan PDRB. Untuk menghitung PDRB per kapita, jumlah penduduk digunakan sebagai pembagi. Indikator ini menjelaskan bahwa jumlah kesenjangan distribusi regional akan semakin tinggi jika indeks Williamson mendekati nol (0). Sebaliknya, jika nilai indeks Williamson semakin jauh dari nol (0), maka indeks tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa kesenjangan semakin besar atau sangat besar.

Dalam (Mudrajat, 2003:127), Indeks Williamson, sebuah pengukur kesenjangan pembangunan regional, pertama kali digunakan dalam penelitian oleh Jeffrey G. Williamson pada tahun

1966. Statistik yang sering digunakan untuk mengukur perbedaan ini sebenarnya merupakan koefisien variasi. Terlepas dari kenyataan bahwa indeks ini memiliki kelemahan karena sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, indeks ini sering digunakan untuk mengukur kesenjangan pembangunan regional, dengan menggunakan rumus indeks Williamson yang sama, yaitu sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Keterangan:

- IW = Nilai ketimpangan wilayah dan regional
- y_i = PDRB per kapita Kab/Kota ke-i (Rupiah) di DIY
- y = PDRB per kapita rata-rata di DIY
- f_i = Jumlah penduduk di Kab/Kota ke-i (Jiwa) di DIY
- n = Jumlah Penduduk di DIY

IW sangat tidak setara jika mendekati 1, dan sangat setara jika mendekati 0 (nol).

b. Indeks Theil

Alat lain untuk mengukur ketimpangan regional adalah Indeks Theil. Angka-angka yang diperlukan untuk menentukan jumlah penduduk dan PDRB per kapita masing-masing daerah digunakan untuk membuat Indeks Theil. Indeks Theil ditentukan sebagai berikut:

$$T_d = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \left\{ \frac{y_{ij}}{Y} \right\} \log \left[\frac{\left\{ \frac{y_{ij}}{Y} \right\}}{\left\{ \frac{n_{ij}}{N} \right\}} \right]$$

Keterangan:

- y_{ij} = PDRB per kapita Kabupaten i di Provinsi j
- Y = Jumlah PDRB per kapita seluruh Provinsi j
- n_{ij} = Jumlah penduduk Kabupaten i di Provinsi j

N = Jumlah penduduk seluruh Provinsi j

Bila T_d mendekati 1, maka artinya sangat timpang dan apabila T_d mendekati 0 (nol) berarti sangat merata.

c. Konsep PDRB Per Kapita Relatif

Ketimpangan antar wilayah dalam hal pendapatan adalah definisi lain dari ketimpangan regional. Kita dapat menggunakan gagasan PDRB relatif per kapita untuk mengukur ketimpangan regional. Rumusan untuk ketimpangan ini, sebagaimana digunakan dalam studi Jaime Bonet (2006), Hidayat (2014), dan Yusica (2018), adalah sebagai berikut:

$$I_{it} = \frac{PDRB \text{ Kap Kab/Kota}_{it}}{PDRB \text{ Kap Provinsi}_i} - 1$$

Keterangan:

I_{it} = Ketimpangan antar kabupaten/kota i tahun t

$PDRB \text{ Kap Kab/Kota}_{it}$ = PDRB per kapita kabupaten/kota i tahun t

$PDRB \text{ Kap Provinsi}_i$ = PDRB per kapita Provinsi DIY tahun t

Menurut definisi ini, pemerataan penuh terjadi ketika PDRB per kapita suatu daerah sama dengan PDRB per kapita Provinsi DIY. Menurut Jaime Bonet (2006), semakin rendah ketimpangan maka semakin tinggi pemerataan antar wilayah, sebaliknya semakin besar ketimpangan antar wilayah jika hasil perhitungan pendapatan per kapita relatif lebih dari 1 atau mendekati 1.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, yang diukur dalam persentase selama dua periode waktu berturut-turut, adalah laju peningkatan nilai produk dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Dengan memeriksa pertumbuhan ekonomi riil nasional, pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Negara yang memproduksi banyak barang dan telah memodernisasi institusi-institusinya adalah negara yang berkembang secara ekonomi. (Ragil, 2018).

Daftar elemen berikut ini, yang diambil dari buku Todaro berjudul *Economic Development*, menjelaskan bagaimana perekonomian suatu negara berkembang:

1. Ketika pendapatan disimpan untuk investasi yang akan meningkatkan produksi di masa depan, akumulasi modal terjadi. Tanah, mesin, dan sumber daya manusia hanyalah beberapa contoh investasi.
2. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan dihasilkan dari ekspansi populasi, ini akan meningkatkan faktor produksi tenaga kerja.. Namun, jumlah tenaga kerja akan memiliki dampak baik dan negatif terhadap perekonomian, tergantung pada kapasitasnya dalam menggunakan tenaga kerja.
3. Kemajuan teknologi.

Menurut Simon Kuznets, aspek pertama dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh peningkatan produksi nasional yang berkelanjutan. Kedua, teknologi yang maju dapat menstimulasi ekspansi ekonomi. Ketiga, perkembangan teknologi yang lebih maju dibedakan dengan penemuan-penemuan yang bermanfaat. (Fitriani et al., 2018). Salah satu tanda keberhasilan suatu negara dalam menjalankan proses pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznets, ketimpangan akan menurun ketika suatu perekonomian mengalami pertumbuhan. (Yumna, 2017). Jika mereka memiliki pekerjaan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, populasi yang lebih besar akan mendorongnya. Ketika ada banyak pengangguran, ada banyak orang yang tidak menerima uang atau gaji, yang mengarah pada ketimpangan sosial.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan standar hidup, berfungsi sebagai pengukur kemajuan ekonomi suatu negara. Dalam sebuah dokumen bernama *Human Development Report*

(HDR), *United Nations Development Programme* (UNDP) menyusun konsep pembangunan manusia pada tahun 1990. Studi ini menjelaskan bahwa manusia adalah sumber daya terbesar suatu negara dan tujuan akhir dari kemajuan. Oleh karena itu, pembangunan dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang dapat dinikmati oleh masyarakat, seperti kehidupan yang panjang, sehat, dan produktif. Indeks Pembangunan Manusia adalah sebuah konsep untuk mengukur pembangunan yang dikembangkan oleh UNDP. Komponen dasarnya adalah angka harapan hidup saat lahir, angka melek huruf, angka partisipasi kasar, dan PDB per kapita. UNDP menciptakan indikator IPM pada tahun 2010 yang kemudian disempurnakan pada tahun 2014. Ini mencakup indikator-indikator berikut:

1. Kesehatan berupa Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir.
2. Pendidikan berupa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).
3. Standar hidup layak diukur melalui Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita.

Fakta bahwa tidak secara akurat mencerminkan kualitas pendidikan dan bahwa tingkat melek huruf memiliki kecenderungan untuk menjadi tinggi di beberapa daerah, indikator tingkat melek huruf dan tingkat partisipasi kasar yang sudah ketinggalan zaman tidak lagi berguna. Karena PDB per kapita tidak secara akurat mencerminkan pendapatan masyarakat, indikator ini juga diganti dan digantikan oleh PNB per kapita. Menurut Karyono, dalam buku Indeks Pembangunan Manusia 2020 yang diterbitkan oleh BPS dijelaskan bahwa data anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH) dari sensus penduduk tahun 2010 digunakan untuk menghitung angka harapan hidup waktu lahir dalam indikator kesehatan. Prediksi lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dalam indikator pendidikan dapat menunjukkan pendidikan yang berkualitas tinggi sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Untuk tujuan

menggambarkan kesejahteraan penduduk, indikator PNB per kapita berasal dari pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan.

Indeks Kemajuan Manusia memiliki keuntungan sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan kemajuan dalam meningkatkan standar hidup. Pemerintah juga menggunakan IPM untuk menentukan Dana Alokasi Umum (DAU) dan untuk membuat tujuan pembangunan. Pencapaian pembangunan manusia dapat dibagi menjadi empat kategori, termasuk:

Tabel 2.2 Klasifikasi Capaian IPM

Klasifikasi	Capaian IPM
Sangat Tinggi	$IPM \geq 80$
Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
Sedang	$60 \leq IPM < 70$
Rendah	$IPM < 60$

Sumber: BPS

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Sadono Sukirno yang dikutip oleh (Mulyani, 2017), pengangguran menurut ciri-cirinya dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka karena kesenjangan antara jumlah pekerja dan peluang yang tersedia, mereka yang tidak memiliki pekerjaan disebut sebagai "pengangguran terbuka". Seseorang akan menganggur dalam jangka waktu yang cukup lama karena angkatan kerja yang terus bertambah dan pertumbuhan prospek kerja yang stagnan. Seseorang juga akan menjadi pengangguran jika latar belakang pendidikan dan lowongan pekerjaan yang ada tidak sesuai. Pengangguran terbuka dapat terjadi karena penurunan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh perkembangan industri yang stagnan.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah ketika seseorang memiliki pekerjaan tetapi menganggur karena terlalu banyak tenaga kerja. Ketika ada kelebihan tenaga kerja, orang akan bekerja sebaik mungkin. Mengungkap pengangguran tersembunyi melibatkan tenaga kerja tambahan karena hal ini membuat pekerjaan menjadi tidak efisien.

3. Setengah menganggur

Setengah menganggur mencakup tenaga kerja yang tidak digunakan secara maksimal atau yang memiliki jadwal kerja yang berbeda dari karyawan pada umumnya. Meskipun orang-orang ini sudah memiliki pekerjaan, mereka hanya akan menerimanya jika pemberi kerja secara khusus memintanya karena kurangnya lapangan pekerjaan. Pekerja yang setengah menganggur biasanya bekerja kurang dari 35 jam per minggu atau hanya satu atau dua hari.

4. Pengangguran musiman

Tenaga kerja yang akan bekerja pada periode tertentu dikenal sebagai pengangguran musiman. Biasanya, industri pertanian atau perikanan mengalami pengangguran musiman. Ketika masa panen tiba, seorang petani akan pergi bekerja, tetapi sampai saat itu, petani yang tidak memiliki alternatif pekerjaan lain yang terpaksa bekerja dihitung sebagai pengangguran musiman.

Rasio jumlah pengangguran terhadap seluruh angkatan kerja dikenal sebagai tingkat pengangguran terbuka (BPS, 2022). Penduduk yang bekerja, sementara tidak bekerja tetapi masih memiliki pekerjaan, dan menganggur dianggap sebagai angkatan kerja. Pengangguran terbuka mencakup mereka yang menganggur dan mencari pekerjaan, mereka yang menganggur tetapi sedang mempersiapkan usaha, mereka yang bekerja tetapi tidak mencari pekerjaan, dan mereka yang memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Rumus berikut ini (BPS, 2022) dapat digunakan untuk mendapatkan tingkat pengangguran terbuka:

$$\text{TPT} = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT = Tingkat pengangguran terbuka (%)

PP = Jumlah pengangguran (jiwa)

PAK = Jumlah angkatan kerja (jiwa)

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah

Kemampuan suatu daerah untuk berkembang dengan sukses dapat ditunjukkan dalam pertumbuhan ekonominya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu wilayah dapat melaksanakan pembangunan secara efektif jika dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya. Permasalahannya adalah apakah setiap daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara merata, atau apakah daerah tertentu mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada daerah lainnya. Untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita harus dipahami untuk memahami perkembangan ekonomi suatu negara dan evolusi tingkat kesejahteraan warganya. Kuantitas pendapatan per kapita bergantung pada ukuran ekonomi nasional.

Menurut (Dzulhidayat, 2022) di daerah yang memiliki banyak sumber daya alam, ekspansi ekonomi akan terjadi lebih cepat. Hal ini dikarenakan daerah-daerah tersebut dapat memproduksi barang dan jasa tertentu dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan daerah yang memiliki sumber daya alam yang lebih sedikit. Karena daerah dengan kekayaan sumber daya alam yang rendah akan memiliki biaya produksi yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih rendah, pertumbuhan

ekonomi antar wilayah yang disebabkan oleh kekayaan sumber daya alam berpotensi memperlebar kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yusica, dkk (2018) yang menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan antar wilayah di Kalimantan Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan regional dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan regional akan menurun seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur memiliki pertumbuhan ekonomi yang sama cepatnya dan daerah tersebut dapat mendukung pembangunan ekonomi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Zusanti dkk, 2020) yang menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum tersebar merata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diduga bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap ketimpangan antar wilayah.

2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah

IPM menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Ketimpangan IPM antar daerah akan berpengaruh pada pembangunan daerah. Suatu daerah akan lebih maju dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif jika IPM di daerah tersebut lebih tinggi. Sebaliknya, jika IPM suatu daerah rendah, hal ini akan mengakibatkan daerah tersebut menjadi tidak berkembang. Perbedaan inilah yang memicu terjadinya ketimpangan wilayah. Namun, menurut Arsita (2019) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Banten. Hal ini

berarti jika IPM meningkat, maka akan mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Banten.

Kemudian penelitian dari Syamsir & Rahman (2018) Studi ini meneliti bagaimana IPM Provinsi Sulawesi Selatan memengaruhi ketimpangan di seluruh kabupaten dan kota. Temuan menunjukkan bahwa ketimpangan dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh IPM. Ketimpangan akan menurun jika IPM meningkat.

2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Wilayah

Menurut Sjafrizal (2012), variasi keadaan demografis merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan di berbagai daerah. Di sini, demografi mengacu pada variasi dalam ukuran dan struktur populasi, tingkat pendidikan dan kesehatan, serta keadaan pasar tenaga kerja, seperti tingkat pengangguran.

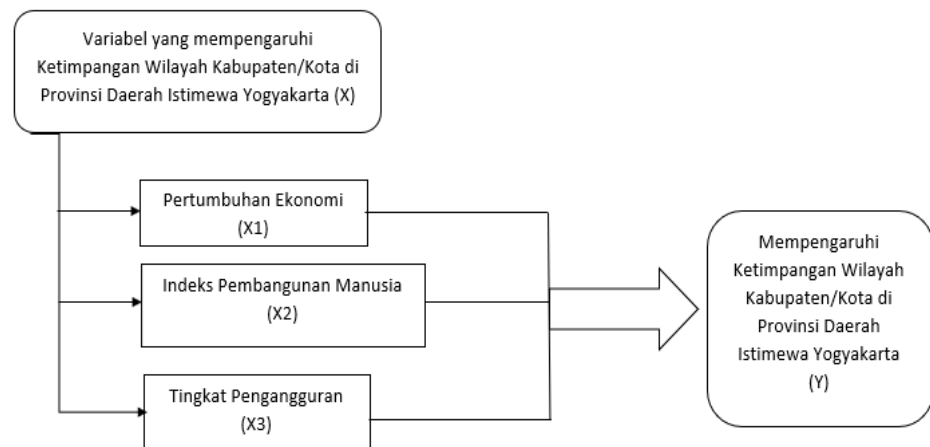
Produktivitas tenaga kerja akan lebih baik di daerah dengan demografi yang baik, yang akan mendorong investasi lebih lanjut di daerah tersebut. Ketimpangan regional yang lebih tinggi terkait dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi ketika memeriksa faktor demografis dalam hal tingkat pengangguran di suatu daerah. (Dzulhidayat, 2022).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Zusanti, dkk (2020) Dampak tingkat pengangguran terbuka di Jawa terhadap ketimpangan regional antara tahun 2010 dan 2018 dikaji dalam studi ini. Temuan menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan terhadap ketimpangan regional. Hal ini menjelaskan mengapa ketimpangan regional akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran.

2.4 Kerangka Pemikiran

Karena potensi setiap daerah memiliki kekuatan dan keterbatasan yang unik, pembangunan ekonomi daerah dapat difokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Perbedaan yang disebabkan oleh hal ini menyebabkan ketimpangan regional.

Indeks Williamson digunakan dalam penelitian ini untuk menilai tingkat ketimpangan regional di antara provinsi dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi merupakan beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat ketimpangan. Kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hubungan antara tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap rumusan masalah, maka hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian ini adalah:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta.
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta.
3. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series* Kabupaten/Kota di Provinsi DI. Yogyakarta periode tahun 2010 hingga 2021. Data *cross section* mengacu pada Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Yogyakarta, sedangkan data *time series* mencakup tahun 2010 hingga 2021. Data sekunder diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) mempengaruhi ketimpangan wilayah di DIY.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain, dalam hal ini variabel independen, dikenal sebagai variabel dependen. Besarnya ketimpangan regional di suatu daerah secara keseluruhan adalah variabel. Indeks Williamson adalah pengukur ketimpangan ekonomi regional yang digunakan oleh penulis. Input utama untuk perhitungan indeks ini adalah PDRB dan jumlah penduduk suatu wilayah. Indikator ekonomi direpresentasikan dengan menggunakan PDRB. Untuk menghitung PDRB per kapita, jumlah penduduk digunakan sebagai pembagi. Data tahun 2010-2021 di Kota/Kabupaten Yogyakarta (Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta) diambil dari situs web resmi BPS.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah faktor-faktor yang dapat diestimasi atau yang memiliki dampak pada ukuran variabel independen. Dalam analisis ini, tiga variabel independen yang digunakan adalah

pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kulon Progo pada periode 2010-2021 digunakan untuk menghitung variabel pertumbuhan ekonomi. Satuan yang digunakan adalah persen.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia berdasarkan prinsip-prinsip dasar kesehatan yang baik, pendidikan yang berkualitas, dan kondisi kehidupan yang layak. Data IPM Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta tahun 2010-2021 diperoleh dari situs resmi BPS. Persen adalah satuannya.

3. Tingkat Pengangguran terbuka

TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data didapatkan dari situs BPS tahun 2010-2021 di Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta tahun 2010-2021 yang didapat dari situs resmi BPS. Satuan yang digunakan adalah persen.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini, menggunakan regresi kuantitatif data panel. Data yang digunakan adalah rangkaian waktu dan *cross-section*. Menurut (Sriyana, 2014), analisis menggunakan data panel akan memberikan manfaat terkait kelemahan dua jenis data, yaitu mengatasi heterogenitas data, keterbatasan data, dan mengatasi variasi data yang disebabkan oleh perubahan waktu (*time variant*). Pada saat melakukan pengolahan data, hal

yang pertama dilakukan penulis ialah melakukan penyusunan data panel menggunakan Microsoft Excel yang kemudian diolah menggunakan E-views 10. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memahami pengaruh variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi (X1), indeks pembangunan manusia (X2), dan tingkat pengangguran terbuka (X3) yang ditunjukkan pada variabel dependen yaitu Ketimpangan Wilayah (Y) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010-2021, yaitu terdiri dari 5 Kabupaten/Kota. Terdapat beberapa metode yang digunakan penulis dalam mengestimasi regresi data panel, yaitu metode common effect, metode fixed effect, dan metode random effect. Berikut penjelasan terkait metode yang peneliti pilih:

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Metode yang paling dasar untuk mengestimasi data panel disebut dengan estimasi efek umum (*common effect estimate*). Hal ini dikarenakan metode ini hanya menggabungkan data deret waktu dan data penampang lintang, mengabaikan perbedaan ruang dan waktu, sehingga memungkinkan untuk mengestimasi model data panel dengan pendekatan OLS. Baik dimensi individu maupun dimensi temporal tidak diperhitungkan dalam metode estimasi ini. Diharapkan bahwa perilaku data lintas geografis dan lintas periode waktu konsisten.

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model *Fixed Effect* adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep dalam persamaan. Metodologi *Fixed Effect Model* adalah metode untuk mengestimasi data panel yang membuat asumsi adanya perbedaan intersep dengan menggunakan variabel dummy.

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Untuk mengatasi masalah ketidakpastian dalam model menggunakan *fixed effect* variabel *dummy*, digunakan variabel residual yang disebut *random effect*. Dimasukkannya variabel *dummy* dalam

model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*.

3.4 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga pilihan model metode regresi pada data panel, dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, model optimal antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* ditentukan. Uji pertama menggunakan uji Chow untuk membedakan antara *common effect* dan *fixed effect*. Uji Hausman digunakan pada uji kedua untuk membedakan antara *fixed effect* dan *random effect*.

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan dalam pemilihan salah satu model dalam regresi data panel yakni antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Hipotesis pada uji chow adalah:

H0: Memilih model *Common Effect*

H1: Memilih model *Fixed Effect*

Tolak H0 dan gunakan model *fixed effect* jika F-statistik lebih tinggi dari F-tabel. Terima H0 jika F-statistik lebih kecil dari F-tabel, dan model *common effect* digunakan.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dalam menentukan mana yang lebih tepat antara model *random effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang dipergunakan pada uji hausman adalah:

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Apabila nilai Chi-Square lebih besar dari nilai kritis maka memiliki kesimpulan bahwa H0 ditolak dan model yang terbaik adalah model *fixed effect*, sedangkan nilai Chi-Square lebih kecil dari nilai kritis maka memiliki kesimpulan bahwa data H0 diterima dan terbaik adalah model *random effect*

3.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dikembangkan oleh *Breusch Pagan* metode ini adalah uji untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect*

H1: *Random Effect*

Apabila LM hitung < 5%, maka H0 ditolak dan H1 diterima, maka model *Random Effect* merupakan model yang tepat.

Apabila LM hitung > 5%, maka H0 diterima dan H1 ditolak, maka model *Common Effect* merupakan model yang tepat.

3.5 Uji Statistik

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui perhitungan dari regresi yang sudah dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R²), uji F-statistic (uji kelayakan model, dan uji t-statistic (uji parsial), ang masing-masing dijelaskan sebagai berikut (Sriyana, 2014):

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen bervariasi sesuai dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (R square) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya jika hasil dalam uji F tidak signifikan determinasi (R square) ini tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Besarnya nilai koefisien

determinasi atau R square hanya antara ($0 < R^2 < 1$). Sementara jika dijumpai R square bernilai minus (-) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R square) maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai (R square) semakin mendekati 1, maka pengaruh X terhadap Y semakin kuat.

3.5.2 Uji F (F-tes)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika nilai Sig-F $> 0,05$, maka H0 gagal menolak, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Jika nilai Sig-F $< 0,05$, maka H0 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.5.3 Uji t (t-tes)

Uji t-statistic dilakukan untuk mengetahui dari masing-masing variabel yaitu variabel independent apakah secara parsial memegang pengaruh yang cukup signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil nilai t hitung dengan nilai t kritis atau pada tingkat signifikan α dengan *probability value* (p-value). Nilai t kritis diperoleh dengan melihat tabel distribusi t, dengan cara melihat pada derajat keyakinan yaitu α 1% 5% 10% yang sudah ditentukan dan menentukan df (*degre of freedom*) menggunakan rumus $df = n - k$. dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : $\beta = 0$, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 : $\beta < 0$, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Keputusan diambil setelah membandingkan nilai t hitung dengan nilai t kritis. Apabila nilai t hitung $>$ t kritis, maka menolak H0 atau menerima H1. Ini menunjukkan bahwa variabel dependen secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen, dan sebaliknya. Jika nilai t hitung $<$ t kritis, karena itu. Gagal menolak H0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak berdampak signifikan pada variabel dependen. Di sisi lain, pengujian t-statistic dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan nilai derajat keyakinan α 1% 5% 10% yang sudah ditetapkan pada saat melakukan penelitian.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Pada bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan dummy COVID-19 terhadap ketimpangan antar wilayah kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2010-2021. Perekonomian Provinsi DIY memiliki pertumbuhan ekonomi rata-rata di kisaran 5% setiap tahunnya dan selalu mengalami fluktuasi. Perekonomian DIY selama 2021 tumbuh sebesar 5,53%. Kondisi ini lebih baik jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 2,68% disebabkan karena adanya COVID-19

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistika Deskriptif

	Ketimpangan Wilayah(Y)	PE (X1)	IPM (X2)	TPT (X3)	Dummy
Mean	0.376767	4.757333	76.85267	3.946800	0.166667
Median	0.379500	5.105000	78.20500	3.695000	0.000000
Maximum	0.465000	13.49000	87.18000	9.160000	1.000000
Minimum	0.240000	-4.060000	64.20000	1.380000	0.000000
Std. Dev.	0.058826	2.644274	6.620861	1.824233	0.375823
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews

Analisis Statistik Deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2021, diperoleh hasil analisis bahwa rata-rata dari ketimpangan wilayah di DIY pada periode 2010-2021 yaitu sebesar 0,37. Ketimpangan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta pada tahun 2021 sebesar 0,46 dan terendah sebesar 0,24 yang terjadi di Kabupaten Bantul pada tahun 2015, dengan standar deviasi sebesar 0,05.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi, kabupaten yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 sebesar 13,49. Kemudian yang terendah terjadi di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2020 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar -4.06. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di DIY sebesar 4,75 dengan standar deviasi sebesar 2,64.

Pada variabel indeks pembangunan manusia, angka tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 sebesar 87,18 dan angka IPM terendah terjadi di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010 sebesar 64.20 sampai 87.18000 dengan nilai rata-rata 76.85267 pada standar deviasi 6.620861. rata-rata angka IPM di DIY sebesar 76,85 dengan standar deviasi sebesar 6,62.

Pada variabel tingkat pengangguran terbuka, rata-rata 'TPT' di D.I Yogyakarta pada periode 2010-2021 sebesar 3,94. TPT tertinggi terjadi di kota Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 9.16 dan terendah sebesar 1,38 yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2012 dengan standar deviasi sebesar 1,82.

Pada variabel dummy COVID-19 diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar 1.000000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh sebelum dan setelah COVID-19 dapat dituliskan dengan angka 0 sebelum COVID-19 dan angka 1 setelah COVID-19 dengan nilai rata-rata 0.166667 pada standar deviasi 0.37.

4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan dari data *cross section* sebanyak lima sampel dari kabupaten/kota di D.I Yogyakarta antara lain Kulon Progo, Bantul, Gunung kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta dan data *time series* pada periode tahun 2010-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) D.I Yogyakarta. Pemilihan data yang tepat dalam menganalisis data dari hasil penelitian yaitu menggunakan metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Salah satu metode yang tepat dalam data panel tersebut akan

dipilih dan selanjutnya digunakan dalam tahap uji statistik yang estimasi regresinya dibantu dengan program Eviews 10.

4.2.1 Metode Common Effect

Pendekatan ini adalah metode perkiraan paling sederhana dari metode data panel karena di dalam model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku individu sama selama periode yang berbeda. Berikut hasil dari estimasi regresi model *common effect*.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Regresi data panel dengan *common effect*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.100037	0.085001	-1.176883	0.2443
PE (X1)	0.000709	0.002773	0.255661	0.7992
IPM (X2)	0.006195	0.001300	4.766716	0.0000
TPT (X3)	-0.001668	0.004773	-0.349526	0.7280
DUMMY	0.023560	0.019207	1.226502	0.2252
R-squared	0.483146	F-statistic		12.85325
Adjusted R-squared	0.445556	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

4.2.2 Metode Fixed Effect

Dalam model ini, diasumsikan bahwa intersep individu tidak berubah untuk periode waktu yang berbeda. Tujuannya untuk mengetahui adanya perbedaan antar kabupaten/kota (perbedaan intersep) sedangkan slopenya tetap sama. Variabel dummy digunakan sebagai teknik untuk mendeteksi perbedaan intersep karena perbedaan intersep memerlukan interpretasi. Dengan menggunakan variabel dummy dapat membedakan satu objek dengan objek lainnya untuk mengetahui perbedaan intersep yang disebabkan oleh perbedaan *cross section*.

Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Regresi data panel dengan *fixed effect*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.131597	0.371335	-0.354388	0.7245
PE (X1)	0.000182	0.002777	0.065693	0.9479
IPM (X2)	0.006612	0.004709	1.404140	0.1663
TPT (X3)	-0.000978	0.007245	-0.134993	0.8931
DUMMY	0.019480	0.027592	0.027592	0.4834
R-squared	0.551428	F-statistic		7.836769
Adjusted R-squared	0.481064	Prob(F-statistic)		0.000001

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

4.2.3 Metode Random Effect

Pada metode ini mengasumsikan bahwa variabel gangguan dapat memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Pada random effect model, karakteristik individu dan waktu diperhitungkan dalam istilah error term dari model. Terdapat keuntungan dalam menggunakan random effect model adalah menghilangkan perubahan varians atau heteroskedastisitas.

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Regresi data panel dengan *random effect*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.099022	0.127389	-0.777316	0.4403
PE (X1)	0.000347	0.002709	0.128084	0.8985
IPM (X2)	0.006200	0.001768	3.506753	0.0009
TPT (X3)	-0.001509	0.005118	-0.294738	0.7693
DUMMY	0.021860	0.019352	1.129625	0.2635
R-square	0.275142	F-statistic		5.219236
Adjusted R-squared	0.222425	Prob(F-statistic)		0.001230

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

4.3 Hasil dan Analisis

4.3.1 Uji Chow

Untuk menentukan model mana, dari model *fixed effect* dan model *common effect*, yang terbaik, digunakan uji chow. Tolak H0 jika F-statistik lebih tinggi dari F-tabel dan gunakan model *fixed effect*. Terima H0 dan model *common effect* jika F-statistik lebih kecil dari F-tabel untuk sementara. Pernyataan berikut ini menjelaskan hipotesis pengujian:

H0: *Common effect*

H1: *Fixed effect*

Tolak H0 jika F-statistik lebih tinggi dari F-tabel dan terapkan model *fixed effect*. Terima H0 dan model *common effect* jika F-statistik lebih kecil dari F-tabel.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	1.940825	(4,51)	0.1178
Cross-section Chi-square	8.501512	4	0.0748

Sumber: Olah data Eviews 10

Berdasarkan pada tabel 4.5., diperoleh nilai probabilitas Chi-square sebesar $0.0748 > \alpha 5\%$, sehingga keputusannya menerima H0. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan model terbaik untuk digunakan dalam analisis yaitu *common effect*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk pemilihan model yang lebih baik antara *fixed effect* dan *random effect* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Random effect*

H1: *Fixed Effect*

Apabila nilai Chi-Square lebih besar dari nilai kritis maka memiliki kesimpulan bahwa H0 ditolak dan model yang terbaik adalah model *fixed effect*, sedangkan nilai Chi-Square lebih kecil dari nilai kritis maka memiliki kesimpulan bahwa data H0 diterima dan model yang terbaik adalah *random effect*

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: olah data *eviens* 10

Berdasarkan pada hasil uji hausman pada tabel 4.3, diperoleh hasil bahwa probabilitas *chi-square* $1.0000 > 5\%$ dimana lebih besar dibanding dengan $\alpha 0.05$ atau $1.0000 > 0.05$ sehingga *random effect* adalah model yang paling tepat.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dikembangkan oleh *Breusch Pagan* metode ini adalah uji untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H0: OLS tanpa variable dummy (*Common Effect*)

H1: *Random Effect*

Tabel 4. 6 Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect)	Cross-section		Period	Both
	Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	15.55020	3.377747		18.92795
	(0.0001)	(0.0661)		(0.0000)

Berdasarkan pada hasil uji lagrange pada tabel 4.4, diperoleh hasil bahwa *Breusch-Pagan Both* sebesar 0.0000 di mana lebih kecil dibanding dengan $\alpha 0.05$ atau $0.0000 < 0.05$ sehingga *random effect* adalah model yang paling tepat.

4.4 Analisis Regresi

4.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi R^2 dilakukan untuk mengukur ketepatan dalam analisis yang baik dan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh pada regresi *random effect* adalah sebesar 0,275142, sehingga dapat disimpulkan bahwa 27.5142% variabel ketimpangan wilayah mampu menjelaskan pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dummy sisanya 73,5565% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4.2 Uji F-statistic

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka digunakan uji F. Semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas dari F-statistic lebih kecil dari alpha 5%.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan *eviews* dalam penelitian ini, diperoleh nilai prob F-statistik sebesar 0,001230 lebih kecil dari alpha 5% maka menolak H_0 sehingga variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dummy berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Ketimpangan Wilayah secara bersama-sama.

4.4.3 Uji t-statistic

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Std. error	T-stat.	Prob.
C	-0,099022	0,127389	-0,777316	0,4403
PE (X1)	0,000347	0,002709	0,128084	0,8985
IPM (X2)	0,006200	0,001768	3,506753	0,0009*
TPT (X3)	-0,001509	0,005118	-0,294738	0,7693
DUMMY	0,021860	0,019352	1,129625	0,2635

Catatan: * = signifikan pada alpha 5% atau 0,05

Pada dasarnya uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh pada uji t kemudian dihitung dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan mengetahui kolom signifikansi pada t hitung masing-masing. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $df = (n-k)$, $df = (60-5) = 55$ dimana nilai 1.67303. Hasil dari uji t pada variabel-variabel penelitian ini dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikutnya.:

1. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah

Hasil yang diperoleh pada model *random effect*, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t-hitung sebesar 0.128084 dengan $\alpha = 5\%$ artinya bahwa nilai t-hitung ($0.128084 < 1.67303$) sedangkan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi sebesar 0.8985 yaitu gagal menolak H_0 maka lebih besar dari 0,05 ($0,8985 > 0,05$) yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di DIY.

2. IPM Terhadap Ketimpangan Wilayah

Variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai t-hitung sebesar 3.506753 dengan $\alpha = 5\%$ artinya bahwa nilai t-hitung ($3.506753 > 1.67303$), sedangkan nilai probabilitas IPM sebesar 0.0009 maka lebih kecil dari 0,05 ($0,0009 < 0,05$) artinya bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Kabupaten/Kota di DIY.

3. TPT Terhadap Ketimpangan Wilayah

Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai t-hitung sebesar -0.294738 dengan $\alpha = 5\%$ artinya bahwa nilai t-hitung ($-0.294738 < 1.67303$) sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ ($0.7693 > 0,05$) yang berarti gagal menolak H_0 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di DIY.

4. Variabel Dummy Terhadap Ketimpangan Wilayah

Variabel dummy sebelum dan sesudah COVID-19 sebesar 1.129625 dengan $\alpha = 5\%$ artinya bahwa nilai t-hitung ($1.129625 < 1.67303$), sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ ($0.2635 > 0,05$) sehingga, variabel dummy tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di DIY.

4.4.4 Cross Effect

Cross effect dipertimbangkan pada persamaan hasil estimasi dengan menjumlahkan antara konstanta dan koefisien cross effect. Maka masing-masing objek penelitian akan memiliki koefisien karena cross effect diperoleh dengan mengikuti jumlah dari objek penelitian yang digunakan. (Rahman, 2018)

Tabel 4.9 Cross Effect

Crossid	Effect
Bantul	-0,001956
Gunungkidul	-0,002935
Kulon Progo	0,005875
Sleman	0,005851
Yogyakarta	-0,006835

Sumber: Data diolah Eviews 10

Persamaan regresi:

Kabupaten Bantul

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it} \\ = - 0,001956$$

Kabupaten GunungKidul

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it} \\ = -0,002935$$

Kabupaten Kulon Progo

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= 0,005875$$

Kabupaten Sleman

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

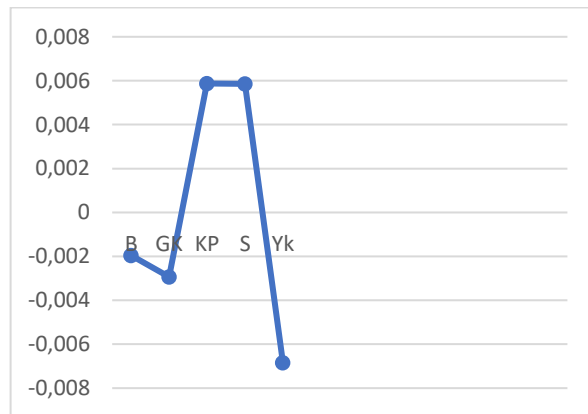
$$= 0,005851$$

Kota Yogyakarta

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= -0,006835$$

Berdasarkan data di atas, adapun grafik dari Cross Effect, sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Cross Effect

Keterangan:

B = Bantul

GK = GunungKidul

KP = Kulon Progo

S = Sleman

YK = Yogyakarta

Berdasarkan hasil di atas, dapat terlihat besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di setiap Kabupaten/Kota di DIY. Maka Ketimpangan Wilayah terendah terdapat pada kota Yogyakarta dengan nilai sebesar -0,006835. Sementara Ketimpangan Wilayah yang paling tinggi yaitu pada Kabupaten Kulon Progo dengan nilai sebesar 0,005875.

4.4.5 Period Effect

Tabel 4.9 Period Effect

Crossid	Effect
2010	-0,025647
2011	0,008594
2012	0,021580
2013	0,012485
2014	-0,013761
2015	0,002329
2016	-0,005737
2017	0,009560
2018	0,010006
2019	-0,008985
2020	0,006253
2021	0,008293

Sumber: Data diolah Eviews 10

Persamaan regresi:

Tahun 2010

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it} \\ = -0,025647$$

Tahun 2011

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it} \\ = 0,008594$$

Tahun 2012

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it} \\ = 0,021580$$

Tahun 2013

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it} \\ = 0,012485$$

Tahun 2014

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= -0,013761$$

Tahun 2015

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= 0,002329$$

Tahun 2016

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= -0,005737$$

Tahun 2017

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= 0,009560$$

Tahun 2018

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= 0,010006$$

Tahun 2019

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= -0,008985$$

Tahun 2020

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

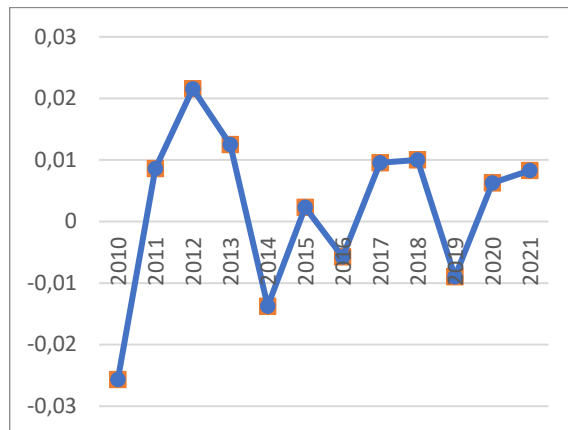
$$= 0,006253$$

Tahun 2021

$$Y_{it} = -0,099022 + 0,000347 PE + 0,006200 IPM - 0,001509 TPT + E_{it}$$

$$= 0,008293$$

Berdasarkan data di atas, adapun grafik dari Cross Effect, sebagai berikut:



Gambar 4.2. Grafik Period Effect

Berdasarkan hasil di atas, dapat terlihat yang mempengaruhi Ketimpangan Wilayah pada setiap periode tahun 2010-2021 di DIY. Maka Ketimpangan Wilayah terendah terdapat pada tahun 2010 dengan nilai sebesar -0,025647. Sementara Ketimpangan Wilayah yang paling tinggi yaitu pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 0,021580.

4.5 Interpretasi Hasil dan Analisis Ekonomi

4.5.1 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Wilayah

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi ketimpangan wilayah secara signifikan di DIY dengan nilai koefisien sebesar 0,000347. Dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka ketimpangan wilayah juga akan meningkat sebanyak 0,0347%. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan proses pembangunan ekonomi di suatu tempat adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berarti pembangunan yang merata di seluruh wilayah. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam analisis ini tidak berdampak pada ketimpangan wilayah. Oleh karena itu, variabel pertumbuhan ekonomi tidak efektif untuk mengurangi ketimpangan wilayah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Zusanti, 2020) hasil menemukan bahwa ketimpangan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan mengapa ketimpangan regional tidak dapat diatasi oleh kemajuan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak dipicu oleh industri yang mempekerjakan banyak orang, bahkan ketika industri yang mempekerjakan banyak orang masih belum berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.2 Analisis Pengaruh IPM Terhadap Ketimpangan Wilayah

Dari hasil penelitian ini, didapatkan nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu sebesar 0,006200, dapat diartikan apabila IPM meningkat 1% maka ketimpangan wilayah akan meningkat sebesar 0,6200%. Sebanyak 5 Kabupaten/Kota di DIY, ketimpangan pembangunan di pengaruhi secara positif oleh IPM dari tahun 2010 hingga 2021, karena kualitas pembangunan manusia besar pengaruhnya terhadap pembangunan daerah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis namun sesuai dengan penelitian dari Islami (2018), dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Hal ini berarti bahwa manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang diukur juga dengan lamanya sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih besar dibanding yang pendidikannya rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi akan bertambah lebih tinggi (Islami 2018).

4.5.3 Analisis Pengaruh TPT Terhadap Ketimpangan Wilayah

Sebanyak 5 Kabupaten/Kota di DIY memiliki ketimpangan wilayah berpengaruh negatif dan tidak signifikan oleh tingkat pengangguran terbuka tahun 2010 hingga 2021. Nilai koefisien pada tingkat pengangguran terbuka sebesar -0,001509 dengan probabilitas yaitu 0,7693 lebih besar dari α 0.05. Hal ini berarti variabel tingkat

pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi DIY.

Hipotesis bahwa hal tersebut berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di DIY tidak didukung oleh penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiputra (2018) mendukung variabel tingkat pengangguran terbuka bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang mengalami naik dan turun tidak memiliki dampak pada ketimpangan wilayah.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyatakan ketimpangan wilayah tidak dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan pengangguran terbuka tidak berarti terjadi peningkatan juga pada jumlah angkatan kerja di Provinsi DIY. Sehingga kenaikan jumlah pengangguran terbuka tidak berpengaruh pada ketimpangan wilayah.

4.5.4 Analisis Pengaruh Variabel Dummy Terhadap Ketimpangan Wilayah

Variabel dummy dalam penelitian ini dipilih untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat ketimpangan wilayah sebelum dan sesudah adanya COVID-19. Variabel dummy dituliskan dengan angka 0 yang menunjukkan tingkat ketimpangan sebelum adanya COVID-19 dan angka 1 menunjukkan tingkat ketimpangan setelah adanya COVID-19. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel dummy tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi D.I.Yogyakarta. Artinya, bahwa COVID-19 tidak punya dampak serius bagi ketimpangan wilayah di mana reaksi tiap daerah terhadap COVID-19 itu sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada tingkat ketimpangan di Provinsi D.I.Yogyakarta baik sebelum dan setelah COVID-19.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan wilayah serta membandingkan pengaruhnya antara sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19. Berdasarkan pada hasil penelitian menggunakan metode analisis *Random Effect Models* (REM), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah. Artinya, apabila terdapat peningkatan pertumbuhan ekonomi maka ketimpangan wilayah akan turut meningkat. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berarti pembangunan yang merata di seluruh wilayah. Selanjutnya variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah. Tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Hal ini berarti naik dan turunnya tingkat pengangguran tidak memiliki dampak pada ketimpangan wilayah karena setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka bukan berarti jumlah usia angkatan kerja juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan dari hasil penelitian penyebab utama ketimpangan wilayah di DIY adalah dilihat dari indeks pembangunan manusia dimana ketika IPM meningkat maka ketimpangan wilayah juga turut meningkat. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan ketimpangan antara lain perbedaan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografi, kurang lancarnya mobilitas baang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum mampu menjadi faktor yang menurunkan ketimpangan wilayah jika tidak dibantu dengan faktor lain. Jika pertumbuhan ekonomi ditunjang oleh faktor lainnya, maka kenaikan pada pertumbuhan ekonomi akan dapat menurunkan ketimpangan wilayah yang terjadi. Sehingga kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, dan kawasan-kawasan kunci pariwisata nasional, harus diprioritaskan. Untuk memperkecil kesenjangan pendapatan, membuat distribusi pendapatan lebih merata, dan mengakhiri ketimpangan regional, mengatur distribusi serta harga pangan.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini merupakan perbedaan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografi, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah.
3. Pemerintah, khususnya Kabupaten/Kota di DIY, ingin menciptakan lapangan kerja baru yang membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga pengangguran dapat berkurang melalui penyerapan tenaga kerja. Pelatihan bagi SDM yang rendah yang memiliki keterampilan (skill) agar memiliki modal untuk bekerja, serta peningkatan partisipasi tenaga kerja juga perlu diperhatikan agar terjadi pemerataan penduduk. Metrik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perlu diperbaiki sebagai tolok ukur kesejahteraan ekonomi. memberikan pelatihan gratis di berbagai bidang seperti menjahit, membatik, komputer, dan otomotif melalui Balai Latihan Kerja (BLK). Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses regulasi investasi dan menarik investor untuk mendukung pertumbuhan lapangan kerja. Tingkat pengangguran terbuka akan menurun seiring dengan semakin banyaknya orang yang mendapatkan pekerjaan.

BAB VI

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2017*.
- Arsita, A. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Aglomerasi, Dan Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun. 11150840000058*, 1–9.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan Dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1–37.
- BPS. (2010). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Diambil 10 Oktober 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id/>
- Dzulhidayat. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa. 8.5.2017*, 2003–2005.
- Fajri, M., Delis, A., & Amzar, Y. (2019). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 99–107.
- Fitriani, F., Rahim, A., & Samsir, A. (2018). Analisis The Influence Of Investment Level, Government Spending, Labor To Economic Growth In Bulukumba District. *Universitas Negeri Makassar*, 1–11.
[Http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11007](http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11007)
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1–11.
[Http://eprints.umm.ac.id/57958/7/Kusuma - Fiscal Decentralization Fund Transfers Economic Growth Panel Data.pdf](http://eprints.umm.ac.id/57958/7/Kusuma-Fiscal-Decentralization-Fund-Transfers-Economic-Growth-Panel-Data.pdf)
- Mansyur Kurniawati; Nursini, H. (2021). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. 1(2)*, 79–107.
- Mulyani, E. (2017). Ekonomi Pembangunan. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11).
- Noto, G. H., & Suman, A. (2016). Analisis Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2), 1–13.

- Ragil, C. (2018). *Analisis Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten / Kota Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)*. 2018(November), 350–356.
- Susilowati, D., & Suliswanto, M. S. W. (2015). Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia). *Journal Of Innovation In Business And Economics*, 6(1), 89.
<https://doi.org/10.22219/jibe.vol6.no1.89-106>
- Syamsir, A., & Rahman, A. (2018). Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Dan Kota. *Ecces (Economics, Social, And Development Studies)*, 5(1), 22.
<https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5235>
- Yumna, A., Rakhmadi, M. F., Hidayat, M. F., Gultom, S. E., & Suryahadi, A. (2017). Mengestimasi Dampak Ketimpangan Terhadap Pertumbuhan Dan Pengangguran Di Indonesia. In *The SMERU Research Institute*.
- Yusica, L. V., Malik, N., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230–240.
- Zusanti, R. D., Sasana, H., & Rusmijati, R. (2020). Analisis Pengaruh Ipm, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tpt Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Pulau Jawa 2010-2018 Analysis. *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 2(3), 603–615.

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Kode	Tahun	Tingkat Ketimpangan	Pertumbuhan Ekonomi	IPM	TPT	Dummy
KP	2010	0,266	3,06	68,83	4,18	0
KP	2011	0,388	4,23	69,53	3,03	0
KP	2012	0,417	4,37	69,74	3,04	0
KP	2013	0,313	4,87	70,14	2,85	0
KP	2014	0,381	4,57	70,68	2,88	0
KP	2015	0,38	4,62	71,52	3,72	0
KP	2016	0,35	4,76	72,38	2,37	0
KP	2017	0,375	5,97	73,23	1,99	0
KP	2018	0,365	10,83	73,76	1,49	0
KP	2019	0,359	13,49	74,44	1,8	0
KP	2020	0,379	-4,06	74,46	3,71	1
KP	2021	0,367	4,33	74,71	3,69	1
Bantul	2010	0,324	5,02	75,31	5,24	0
Bantul	2011	0,376	5,07	75,79	4,39	0
Bantul	2012	0,405	5,33	76,13	3,7	0
Bantul	2013	0,329	5,46	76,78	3,36	0
Bantul	2014	0,32	5,04	77,11	2,57	0
Bantul	2015	0,24	4,97	77,99	3	0
Bantul	2016	0,25	5,06	78,42	3,47	0
Bantul	2017	0,392	5,1	78,67	3,12	0
Bantul	2018	0,448	5,47	79,45	2,72	0
Bantul	2019	0,422	5,53	80,01	3,06	0
Bantul	2020	0,418	-1,65	80,01	4,06	1
Bantul	2021	0,441	4,99	80,28	4,04	1
GK	2010	0,274	4,5	64,2	4,04	0
GK	2011	0,339	4,52	64,83	2,23	0
GK	2012	0,368	4,84	65,69	1,38	0
GK	2013	0,266	4,97	66,31	1,69	0
GK	2014	0,294	4,54	67,03	1,61	0
GK	2015	0,29	4,82	67,41	2,9	0
GK	2016	0,31	4,89	67,82	1,94	0
GK	2017	0,324	5,01	68,73	1,65	0
GK	2018	0,337	5,16	69,24	2,07	0
GK	2019	0,325	5,34	69,96	1,92	0
GK	2020	0,352	-0,68	69,98	2,16	1
GK	2021	0,323	5,29	70,16	2,2	1

Sleman	2010	0,374	5,3	79,69	7,17	0
Sleman	2011	0,417	5,42	80,04	5,36	0
Sleman	2012	0,465	5,79	80,1	5,64	0
Sleman	2013	0,386	5,89	80,26	3,28	0
Sleman	2014	0,395	5,3	80,73	4,21	0
Sleman	2015	0,43	5,18	81,2	5,37	0
Sleman	2016	0,39	5,25	82,15	2,72	0
Sleman	2017	0,465	5,34	82,85	3,51	0
Sleman	2018	0,459	6,42	83,42	4,4	0
Sleman	2019	0,453	6,49	83,85	3,93	0
Sleman	2020	0,45	-3,91	83,84	5,09	1
Sleman	2021	0,45	5,56	84	5,17	1
YK	2010	0,368	5,5	82,72	7,41	0
YK	2011	0,383	5,84	82,98	6,7	0
YK	2012	0,369	5,4	83,29	5,33	0
YK	2013	0,453	5,47	83,61	6,45	0
YK	2014	0,395	5,29	83,78	6,35	0
YK	2015	0,446	5,09	84,56	5,52	0
YK	2016	0,429	5,11	85,32	5,61	0
YK	2017	0,446	5,24	85,49	5,08	0
YK	2018	0,42	5,49	86,11	6,22	0
YK	2019	0,371	5,96	86,65	4,8	0
YK	2020	0,421	-2,42	86,61	9,16	1
YK	2021	0,464	5,09	87,18	9,13	1

Sumber: BPS DIY tahun 2010-2021

Lampiran IIa Hasil Uji Data Panel Model *Common Effect*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/24/23 Time: 20:07				
Sample: 2010 2021				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
C	-0.10003	0.08500	-1.17688	0.24431
PE_X1	0.00070	0.00277	0.25566	0.79916
IPM_X2	0.00619	0.00129	4.76671	1.41273
TPT_X3	-0.00166	0.00477	-0.34952	0.72802
DUMMY	0.02355	0.01920	1.22650	0.22523
R-squared	0.48314	Mean dependent var		0.37676
Adjusted R-squared	0.44555	S.D. dependent var		0.05882
S.E. of regression	0.04380	Akaike info criterion		-3.33860
Sum squared resid	0.10552	Schwarz criterion		-3.16407
Log likelihood	105.15811	Hannan-Quinn criter.		-3.2703
F-statistic	12.8532	Durbin-Watson stat		1.3282
Prob(F-statistic)	1.87304			

Lampiran IIb Hasil Uji Data Panel Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/24/23 Time: 20:16				
Sample: 2010 2021				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.131597	0.371335	-0.354388	0.7245
PE_X1	0.000182	0.002777	0.065693	0.9479
IPM_X2	0.006612	0.004709	1.404140	0.1663
TPT_X3	-0.000978	0.007245	-0.134993	0.8931
DUMMY	0.019480	0.027592	0.705986	0.4834
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.551428	Mean dependent var	0.376767	
Adjusted R-squared	0.481064	S.D. dependent var	0.058826	
S.E. of regression	0.042377	Akaike info criterion	-3.346962	
Sum squared resid	0.091584	Schwarz criterion	-3.032811	
Log likelihood	109.4089	Hannan-Quinn criter.	-3.224080	
F-statistic	7.836769	Durbin-Watson stat	1.525179	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran IIc Hasil Uji Data Panel Model Random Effect

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/24/23 Time: 20:29				
Sample: 2010 2021				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.099022	0.127389	-0.777316	0.4403
PE_X1	0.000347	0.002709	0.128084	0.8985
IPM_X2	0.006200	0.001768	3.506753	0.0009
TPT_X3	-0.001509	0.005118	-0.294738	0.7693
DUMMY	0.021860	0.019352	1.129625	0.2635
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.022191	0.2152
Idiosyncratic random			0.042377	0.7848
	Weighted Statistics			
R-squared	0.275142	Mean dependent var	0.181887	
Adjusted R-squared	0.222425	S.D. dependent var	0.047096	
S.E. of regression	0.041529	Sum squared resid	0.094858	
F-statistic	5.219236	Durbin-Watson stat	1.475377	
Prob(F-statistic)	0.001230			
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.482938	Mean dependent var	0.376767	
Sum squared resid	0.105568	Durbin-Watson stat	1.325698	